

A. Latar Belakang

Motivasi dan belajar adalah dua hal yang saling berkaitan. Motivasi belajar merupakan hal yang pokok dalam melakukan kegiatan belajar, sehingga tanpa motivasi seseorang tidak akan melakukan kegiatan pembelajaran. Motivasi sebagai penggerak seseorang untuk melakukan suatu hal untuk tujuan yang dikehendaki oleh para siswa. Bermula dari motivasi belajar seseorang memiliki semangat untuk menjadi lebih baik dari kegiatan belajar tersebut.

Fenomena yang telah dilakukan oleh Triana, 2010, yaitu tentang keluarga yang menyekolahkan anak tunagrahita di salah satu tunagrahita di salah satu SLB di Semarang. Pertama, keluarga yang memiliki anak tunagrahita di SLB tersebut kurang maksimal memberikan perhatian terhadap putra putrinya. Kedua, keluarga cenderung menyerahkan begitu saja masalah pendidikan anak tunagrahita kepada pihak sekolah. Padahal dari pihak sekolah telah mengadakan program untuk membantu anak tunagrahita dalam meraih prestasi.

Berdasarkan observasi pertama yang dilakukan peneliti kepada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif pada bulan November 2014 terhadap 32 siswa. Anak-anak tersebut di dalam kelas inklusif, pada saat itu anak berkebutuhan khusus masih mengerjakan soal ujian pada pelajaran pertama ketika teman lain di kelas sedang menerima pelajaran ketiga. Walaupun seperti itu anak tersebut tidak menunjukkan minder atau menyerah dalam mengerjakan soal ujian, anak tersebut dengan tenang tetap mengerjakan satu persatu soal yang dibantu oleh *shadow* atau guru pendamping, guru pendamping tersebut membantu pelan-

pelan dan terkadang membacakan soal yang dirasa sulit dipahami oleh anak berkebutuhan tersebut. Hal ini yang membuat peneliti ingin lebih lanjut mengenai bagaimana motivasi belajar anak berkebutuhan khusus.

Attachment antara orang tua dan anak dalam hal ini memiliki peranan penting dalam perkembangan anak, terlebih anak berkebutuhan khusus, sehingga akan menjadikan manfaat dan dampak yang positif bagi perkembangan segala hal, seperti perkembangan sosial, interaksi, dan motivasi belajar. Bentuk attachment ini yaitu berupa memiliki kepercayaan ketika berada dengan orang tua, memiliki konsep diri yang bagus, merasa nyaman untuk berbagi masalah dengan orang tua. Dengan adanya attachment yang bagus diharapkan dapat membangun motivasi belajar yang tinggi terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif.

Berdasarkan dari hasil penelitian dan permasalahan diatas, maka sebagai peneliti ingin mengetahui apakah ada **“Hubungan Attachment terhadap Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hubungan attachment antara orang tua dan anak berkebutuhan khusus?
2. Bagaimana motivasi belajar anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif?
3. Apakah ada hubungan antara attachment terhadap motivasi belajar anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan pola attachment antara orang tua dan anak kesulitan belajar.
2. Untuk mengetahui motivasi belajar anak kesulitan belajar di sekolah inklusi.
3. Untuk mengetahui adanya hubungan antara pola attachment antara ibu dan anak terhadap terhadap motivasi belajar siswa kesulitan belajar di sekolah inklusi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan bisa memberikan manfaat dan berguna bagi keilmuan baik bagi aspek teoritis maupun aspek praktis sebagai berikut:

I. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru atau pengetahuan mengenai teori psikologi khususnya tentang hubungan antara pola attachment antara ibu dan anak terhadap terhadap motivasi belajar siswa kesulitan belajar di sekolah inklusi.

II. Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan untuk bahan bacaan bagi para orang tua yang memiliki anak kesulitan belajar sehingga dapat selalu meningkatkan motivasi belajarnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

Motivasi dan belajar adalah dua hal yang saling berkaitan. Motivasi belajar merupakan hal yang pokok dalam melakukan kegiatan belajar, sehingga tanpa motivasi seseorang tidak akan melakukan kegiatan pembelajaran. Motivasi sebagai penggerak seseorang untuk melakukan suatu hal untuk tujuan yang dikehendaki oleh para siswa. Bermula dari motivasi belajar seseorang memiliki semangat untuk menjadi lebih baik dari kegiatan belajar tersebut.

Attachment adalah relasi antara individu yang satu dengan individu yang lain yang spesifik, yang mengikat dalam rentang waktu tertentu, semua bayi terikat pada ibunya dalam tahun pertama kehidupannya, tetapi kualitas diantara mereka yang berbeda tergantung dari respons ibu mengenai kebutuhan buah hatinya masing – masing.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan kuantitatif, dimana penelitian yang bekerja dengan angka, yang datanya berwujud bilangan (skor atau nilai, beringkat atau frekuensi), yang dianalisis dengan menggunakan statistik untuk menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian spesifik, dan untuk melakukan prediksi bahwa suatu variabel tertentu mempengaruhi variabel lain (Sevilla dkk, 2006).

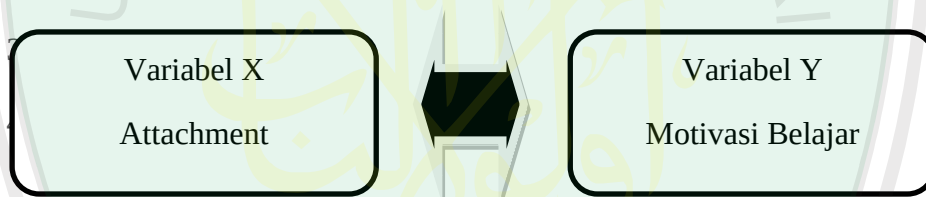
Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah korelasional karena bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai taraf hubungan yang terjadi (Azwar, 2007), yaitu untuk menentukan hubungan antara attachment dengan motivasi belajar siswa di sekolah inklusif.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Adapun variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Bebas : Attachment
2. Variabel Terikat : Motivasi Belajar

Hubungan antara kedua variabel tersebut, sebagai berikut:



C. Definisi Operasional

1. Variabel Bebas Attachment

Attachment adalah suatu relasi antara dua orang yang memiliki perasaan yang kuat satu sama lain dan melakukan hal bersama untuk melanjutkan hubungan keterikatan. Attachment mengacu pada hubungan antara pengasuh atau orang tua dengan anak, dimana dari hasil attachment yang terjadi akan berimbas pada kehidupan masa depan anak baik dalam perkembangan sosial dan lainnya.

2. Variabel Terikat Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan hal yang pokok dalam melakukan kegiatan belajar, sehingga tanpa motivasi seseorang tidak akan melakukan kegiatan pembelajaran. Motivasi sebagai penggerak seseorang untuk melakukan suatu hal untuk tujuan yang dikehendaki oleh para siswa. Motivasi dan belajar adalah dua hal yang saling berkaitan. Bermula dari motivasi belajar seseorang memiliki semangat untuk menjadi lebih baik dari kegiatan belajar tersebut. Adapun dalam hal ini yang diukur menggunakan skor yang diperoleh dari pengukuran terhadap aspek-aspek yang terdapat dalam Menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar, mengarahkan kegiatan belajar.

D. Sumber Data/ Subjek Penelitian

1. Populasi

Adapun sampel dalam penelitian ini merupakan anak berkebutuhan khusus di Sekolah Inklusi SDN Sumbersari 1 & 2 Malang dan populasi siswa yang peneliti gunakan yaitu 32 orang.

BAB IV

HASIL & PEMBAHASAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

1. SDN Sumbersari 1

2. SDN Sumbersari 2

2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti dalam penelitian ini selama bulan Maret hingga April 2015 di mulai pada saat pengambilan data pertama mengenai tahap observasi, pengambilan data, pengujian skala, hingga wawancara pihak terkait untuk menambah data dan informasi.

Hasil Validitas Skala Attachment

NO	ASPEK	VALID	GUGUR	JUMLAH ITEM GUGUR
1	Secure Attachment (Aman)	3, 5, 6, 12	1, 2, 4, 9, 21, 22, 30	7
2	Anxious Attachment (Cemas)	8, 10, 13, 15, 16, 24, 25,	7, 17, 23	3
3	Anvoidant Attachment (Menghindar)	14, 18, 19, 20, 26, 27	11, 14, 28, 29	4
	JUMLAH	16	14	14

Hasil Validitas Skala Motivasi Belajar

NO	ASPEK	VALID	GUGUR	JUMLAH VALID	JUMLAH GUGUR
1	Menimbulkan kegiatan belajar	1, 8, 10, 17, 19, 22, 23	2, 9, 19, 31	7	4
2	Menjamin kelangsungan belajar	3, 6, 11, 12, 14, 15, 18, 25	15, 21, 27, 29	9	4
3	Mengarahkan kegiatan belajar	4, 7, 13, 16, 24, 30	5, 20, 26, 28, 32	3	5
	JUMLAH	20	13	20	13

Pembahasan

1. Tingkat Attachment Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif

Dari analisis dapat diketahui bahwa tingkat attachment pada kategori tinggi 18,75%, sedang 56,25%, dan rendah 25%. Dengan melihat frekuensi tersebut, dapat dilihat bahwa dari 32 orang sampel memperoleh attachment, tetapi pada taraf yang berbeda – beda. Terdapat 6 orang berada pada taraf tinggi, 18 orang pada taraf sedang, dan 8 orang yang berada pada taraf rendah.

2. Tingkat Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif

Dari hasil analisis penelitian, dapat diketahui bahwa tingkat motivasi belajar anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif menunjukkan hasil yang bervariasi, mulai dari taraf tinggi, sedang, dan rendah. Prosentase motivasi belajar berdasarkan kategori di atas, maka dapat diperoleh frekuensi yaitu pada kategori tinggi 28.125%, 50% sedang, dan rendah 21.875%. Dengan melihat frekuensi tersebut, dapat dilihat bahwa dari 32 orang sampel memperoleh attachment, tetapi pada taraf yang berbeda – beda. Terdapat 9 orang berada pada taraf tinggi, 16 orang pada taraf sedang, dan 7 orang yang berada pada taraf rendah.

3. Hubungan Attachment terhadap Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif

Pada penelitian ini, hasil analisis yang menggunakan teknik Korelasi Produk Moment pada media SPSS 16.0 for windows yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu variabel x yaitu attachment dan variabel y adalah motivasi belajar, dimana attachment sebagai variabel bebas dan

motivasi belajar sebagai variabel terikat. Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara attachment dengan motivasi belajar. Hal tersebut terlihat dari $p < \alpha$, yakni $0.000 < 0.01$. Terdapat hubungan positif antara attachment dengan motivasi belajar yang ditunjukkan oleh nilai r sebesar 0,739, artinya bahwa semakin tinggi tingkat attachment yang ada antara orang tua dan anak berkebutuhan khusus maka semakin tinggi pula tingkat motivasi belajar anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Artinya hipotesis tentang hubungan antara attachment dengan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif dapat diterima.

BAB V

PENUTUP

Saran

1. Bagi Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk lebih meningkatkan lagi attachment dengan cara lebih terbuka dengan anak, sering ajak bicara anak agar anak terbiasa menceritakan kejadian apapun yang dialaminya, tujuan sehingga orang tua mendapatkan informasi, pengetahuan, dan bagaimana mendidik anak berkebutuhan khusus / ABK dengan lancar dan lebih baik. Peneliti menyarankan pengasuhan dengan pola *Secure Attachment* atau kelekatan aman karena pada pola pengasuhan tersebut menimbulkan dampak positif dan manfaat bagi perkembangan baik sosial maupun akademis anak.

2. Bagi Lembaga Sekolah Inklusif

Bagi lembaga Sekolah Inklusif maupun lembaga SLB (Sekolah Luar Biasa)

Peranan kolaborasi antar guru pendamping khusus (shadow), guru kelas, serta orang tua sangat penting dalam upaya ikut meningkatkan motivasi belajar ABK dan keefektifan belajar di sekolah inklusif maupun SLB (Sekolah Luar Biasa). Guru pendamping khusus dan berfungsi sebagai penghubung kepada siswa lain, guru mata pelajaran, orang tua ABK, orangtua siswa dan seluruh komponen lainnya. Mengadakan acara pertemuan komunikasi antar orang tua dengan para pengajar anak berkebutuhan khusus untuk mendukung perkembangan ABK.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, khususnya penelitian ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) yaitu tentang motivasi belajar dapat menggunakan variabel lain yaitu faktor teman sebaya (peer) / hubungan anak dengan teman sebayanya, pola asuh orang tua, persaingan antar saudara, adanya anggota keluarga lain didalam keluarga inti. Melihat dari segala hal dan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar ABK disekolah inklusif maupun SLB (Sekolah Luar Biasa).